

Deteksi Dini Pola Gangguan Artikulasi Pada Anak Tunagrahita di Indonesia

Maria Ulfah Fatimah (1201214)
Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan
Indonesia
maria.u.fathimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat instrumentasi untuk mendeteksi pola gangguan artikulasi dan pedoman terapi berbicara. Instrumen menggunakan konsonan Bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan posisi pada kata, gugus dan deret konsonan. Data dalam penelitian ini ialah ujaran anak tunagrahita ringan dan sedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik klinis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya gangguan artikulasi pola adisi, substitusi, dan omisi sesuai dengan teori Bauman-Waengler (2000). Berdasarkan frekuensi data yang ditemukan, anak tunagrahita ringan lebih cenderung melakukan gangguan artikulasi pola substitusi sebanyak 41,15% sedangkan, anak tunagrahita sedang lebih cenderung melakukan gangguan artikulasi pola omisi sebanyak 50,62%. Gangguan artikulasi anak tunagrahita sedang lebih signifikan dari pada anak tunagrahita ringan, signifikansi tersebut semakin memperkuat dugaan kemampuan berbahasa manusia dipengaruhi oleh faktor kognitif. Temuan ini mengonfirmasi pernyataan Chomsky yang menjelaskan manusia mempunyai satu kapling kodrati yang khusus untuk bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) yang dikaruniakan kepada anak semenjak lahir (Chomsky 1986: 146). Apabila terjadi gangguan klinis pada organ inti berpikir (otak) disertai dengan faktor biologi sebagai penunjang satu dengan yang lainnya, yaitu kesehatan organ bicara dan juga terkait dengan biologi dari segi lain, yakni proses pemerolehan bahasa maka akan terjadi gangguan berbicara dan atau berbahasa.

Kata Kunci: Linguistik Klinis, Deteksi Dini, Pola Gangguan Artikulasi, Anak Tunagrahita